

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan perekonomian, selain itu UMKM juga memiliki peran andil dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi hasil-hasil pembangunan. Sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan jumlah unit UMKM tahun 2016–2019 mengalami peningkatan sebesar 4,2 persen setiap tahunnya dan rata-rata kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama 3 tahun terakhir lebih dari 50 persen (Soetjipto, 2020). Hal ini membuktikan bahwa UMKM mampu mendongkrak sektor perekonomian masyarakat secara mandiri dan mendukung laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga UMKM menjadi sektor usaha unggulan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di sektor jasa, karena memiliki kontribusi yang tinggi terhadap perdagangan Indonesia serta perekonomian.

Pada awal tahun 2020 di seluruh penjuru dunia muncul virus corona yang menyebabkan pandemi covid 19. Menurut wikipedia Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 di seluruh dunia untuk semua Negara. Maksud dari virus corona ini yaitu virus yang menyerang melalui pernafasan manusia. Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus positif Covid-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia ketika dua orang terkonfirmasi tertular virus tersebut dari salah satu warga negara Jepang (Ihsanudin, 2020). Virus ini sangat berpengaruh dalam segi perekonomian masyarakat.

Penerapan PSBB mengakibatkan dampak ekonomi yang cukup besar. Tidak hanya perusahaan besar, usaha pada skala mikro, kecil dan menengah (UMKM) pun terpukul akibat adanya kebijakan penanganan Covid-19 (Santia, 2020). Semenjak adanya virus ini masyarakat diperintah untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Sehingga dengan adanya perintah larangan tersebut sangat berdampak negatif pada para pedagang atau UMKM. Kehidupan manusia ini bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Adanya larangan atau batasan dalam

beraktivitas diluar rumah sangat berdampak pada pedagang kecil yang mengalami kekurangan dalam penghasilannya bahkan sampai ada yang mengalami kerugian. dengan adanya aturan PSBB maka aktivitas di perkantoran dan juga sebagian industri dilarang beroperasi untuk kurun waktu yang sedikit lama, dan hal ini akan menimbulkan kerugian pada masyarakat jika PSBB ini di perpanjang bahkan ke kota-kota maka akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. (Putri, 2020).

Pandemi Covid-19 dapat menyebabkan guncangan serius bagi UMKM, baik dari segi *demand* maupun *supply* (Natalia, 2021). Menurut Hardiningsih dan Natasya (2021), UMKM menghadapi empat permasalahan ekonomi yaitu penurunan penjualan akibat aturan PSBB, kesulitan permodalan karena perputaran modal yang sulit, hambatan distribusi produk, dan kesulitan bahan baku. Hasil survei yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* menyatakan 50 persen UMKM di Indonesia menutup usahanya pada Juli 2020. *Asian Development Bank* mencatat sebanyak 88 persen usaha mikro tidak memiliki kas atau tabungan sehingga tidak memiliki pembiayaan keuangan dan sekitar 60 persen usaha mikro mengurangi tenaga kerja (Librianty, 2021).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan dilakukan uji dari adanya dampak pandemi Covid-19 terhadap kebertahanan UMKM dan strategi bertahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Andadari (2021) menghasilkan mayoritas strategi yang dijalankan pelaku usaha di Salatiga selama pandemi ada tiga pengelompokkan, yaitu menjual secara online, mengurangi jumlah produksi dan aktivitas produksi. Namun adapula kendala yang dihadapi yaitu tidak semua pelaku usaha mendapatkan bantuan dari pemerintah sehingga untuk mengatasinya para pelaku usaha melakukan pinjaman dan menggunakan dana pribadi. Penelitian ini dilakukan untuk menguatkan hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya pada gambaran dampak pandemi terhadap usaha serta strategi yang dilakukan.

Dampak pandemi tersebut juga dialami oleh para wirausaha UMKM di pasar sasak, Surabaya. Di pasar sasak ini banyak para usaha-usaha kecil yakni makanan ringan, minuman, perabotan alat sekolah dll. Sebelum adanya virus Covid-19 para konsumen atau pembeli di pasar sasak sangat banyak sampai terjadi kemacetan di

jalan raya, akan tetapi semenjak adanya pandemi ini kondisi di pasar Sasak sangatlah berubah drastis, tidak adanya keramaian seperti biasanya karena kebanyakan para konsumen hanya berada dirumah karena takut keluar rumah dan adanya peraturan pembatasan waktu atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dengan penjualan usaha hanya sampai jam 20:00 / jam 8 malam. Sedangkan transaksi jual beli para UMKM di pasar Sasak dibuka pada pukul 17:00-22:00. Dengan adanya peraturan yang hanya sampai pukul 20:00 sangat menyebabkan sebuah keuntungan yang sedikit dan bahkan sampai ada yang mengalami kerugian atas usaha yang dimiliki pada masa pandemi. Penerapan PSBB mengakibatkan dampak ekonomi yang sangat besar (Santia,2020).

Ali (2020) menyebutkan solusi dari problem UMKM yakni dengan strategi untuk mengembalikan eksistensi dari para pelaku UMKM di tengah pendemi. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan konsep strategi yang dikemukakan oleh (Mintzberg, 1995; Ali, 2020). Mintzberg juga berpendapat bahwa strategi sebagai 5P (Plan, Ploy, Pattern, Position, Perspective). Plan merupakan strategi rencana sebelum diimplementasikan dan ditindaklanjuti melalui implementasi. Strategi sebagai ploy merupakan aktivitas khusus yang membedakan strategi bisnis pelaku usaha dengan para pesaing bisnis yang bertujuan untuk lebih unggul. Strategi sebagai pattern menggambarkan aktivitas perusahaan yang dapat juga dijelaskan dengan pola-pola yang muncul dari aktivitas yang terencana dan dilaksanakan sebelumnya. Strategi sebagai position di mana pelaku bisnis dalam hal ini adalah UMKM dapat memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang ada, baik secara fisik maupun pengetahuan untuk menyediakan produk yang berbeda dan juga menemukan ceruk pasar dengan tujuan menghalangi dan mengungguli para pesaing nya. Strategi sebagai perspektif mengacu pada budaya suatu organisasi pada pelaku bisnis untuk memandang dirinya sendiri sebagai pelaku bisnis dan lingkungan di sekitarnya sebagai suatu strategi.

Soetjipto (2020) mengatakan langkah taktis besar untuk menanggulangi masalah UMKM pra–pasca pandemi yakni para UMKM melakukan dengan komunikasi secara media atau dengan bergabung grub di seluruh media sosial dan langkah serupa selain bergabung dalam komunikasi melalui grup media sosial

adalah melakukan promosi melalui internet. Selain itu Soetjipto (2020) juga menyampaikan langkah taktis yang dilakukan oleh para pelaku usaha UMKM adalah menjalin komunikasi dengan pelanggan dan mengundang pelanggan dalam jumlah kecil atau calon konsumen, dengan menginformasikan produk baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan adanya sedikit waktu penjualan dan sangat dibatasi dan bahkan problematika yang sedang terjadi pada masa pandemi maka pendapatan usahanyapun sedikit dan dapat menimbulkan kurangnya kepuasan kerja. Indrasari (2017) mengatakan kepuasan kerja adalah hal yang bersifat individual karena setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam diri setiap individu. Ketidakpuasan kerja yang terjadi karena kurangnya pendapatan dari pendapatan yang sebelumnya, dan semenjak Covid-19 ini menyerang sampai saat ini dan menyebabkan jumlah produksi dikurangi atau sedikit dan menghasilkan pendapatan yang kurang dari sebelumnya.

Dengan adanya pasca masa pandemi yang masih dalam masa pemulihan para UMKM di pasar sasak masih merasakan dampak dari adanya pandemi. Menurut Triasse (2020) ada beberapa dampak covid-19 terhadap perusahaan yakni; lapangan usaha menerapkan PHK, perusahaan skala kecil dan menengah kurangi rekrutmen, perusahaan hanya merekrut pekerja yang berproduktivitas tinggi dan multitasking, dan dampak yang terakhir hanya perusahaan dengan teknologi masih bisa berkembang.

Berdasarkan teori diatas pasar sasak Surabaya terdapat banyaknya kepuasan yang tidak tercapai terhadap pekerja UMKM di pasar sasak Surabaya. Ada beberapa pengusaha yang mengalami masalah terhadap kepuasan kerjanya, baik dari segi konsumen, hasil dari usahanya, dan penyesuaiaan dalam berwirausaha pasca pandemi sehingga mengakibatkan kesejahteraan para pengusaha menurun dan menyebabkan ketidakpuasan kerja. Wijono (2010) menyebutkan kepuasan kerja merupakan suatu aspek yang penting dalam pekerjaan. Sehingga ketidakpuasan kerja yang dimilikinya menyebabkan berbagai masalah yang sama terhadap dirinya maupun organisasi pada tempat bekerja.

Locke (dalam Sutarto, 2010) mendefinisikan bahwa kepuasan kerja sebagai suatu tingkat emosi yang positif yang menyenangkan individu. Dengan kata lain, kepuasan kerja adalah suatu hasil perkiraan individu terhadap pekerjaan atau pengalaman positif dan menyenangkan dirinya. Robin (dalam Indrasari, 2017) menyebutkan bahwa Kepuasan kerja adalah sikap pada umumnya terhadap pekerjaan seseorang yang menunjukkan perbedaan antara jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima dan jumlah penghargaan yang diterima pekerja. Selain itu Gibson (dalam Indrasari, 2017) menyatakan kepuasan kerja sebagai sikap yang dimiliki para pekerja tentang pekerjaan mereka, hal ini merupakan hasil dari persepsi mereka tentang pekerjaan. Kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya, penyebab kepuasan kerja ini adalah gaji, kondisi kerja yang menunjang, hubungan dengan rekan kerja dan hubungan dengan atasan. Disaat terjadinya pandemi covid-19, kebanyakan karyawan menerima separuh gaji dari sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dengan adanya dampak ini banyak para pekerja yang mengalami stres terhadap pekerjaannya.

Peneliti merujuk pada penelitian Susanto (2010), aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kepuasan kerja wirausaha adalah kepuasan pada pekerjaan, kepuasan pada pendapatan, kepuasan pada lingkungan kerja, dan kepuasan pada pengembangan potensi diri. Sutarto (2010) mengungkapkan bahwasannya Hubungan kepuasan kerja dapat diklasifikasikan sebagai hubungan reflektif (*reflective effect*) dari pengalaman individu dan persepsinya terhadap tempat kerja yang dapat menimbulkan stres kerja. Supaya tidak terjadi sebuah stres kerja maka diperlukan suatu upaya untuk menanggulangnya antara lain dengan cara strategi *coping*. Konsep atau strategi untuk memecahkan suatu permasalahan disebut dengan koping stres (Lazarus dan Folkman, 2009)

Hawari (dalam Gunawan, 2018) menyebutkan *Coping* adalah sebuah proses dimana individu mencoba untuk mengatur perbedaan yang diterima antara pendapatan (*resources*) dan keinginan (*demands*) yang dinilai dalam suatu kejadian maupun keadaan yang penuh tekanan. Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya secara kognitif dan behavioral untuk mengatur tuntutan eksternal dan internal yang spesifik yang di nilai sebagai beban melebihi

kemampuan individu. Dengan adanya strategi *coping* yang dilakukan oleh para pekerja UMKM untuk bisa mengatasi stress yang dialaminya, maka dalam hal ini faktor utama yang digunakan peneliti untuk menjadi faktor yang dapat mengelola stress pengusaha UMKM adalah strategi *coping*, dimana hal ini untuk menimbulkan kepuasan kerja.

Strategi yang dilakukan pasca pandemi bagi pengusaha UMKM Menurut Arianto (2020), alternatif penyelamatan yang bisa dilakukan oleh wirausaha UMKM sekaligus pengembangan kewirausahaan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 adalah dengan UMKM digital. Namun, tidak semua UMKM dapat menerapkan strategi bisnis yang baru. kebanyakan UMKM di Indonesia masih memiliki masalah, baik secara internal maupun eksternal dalam mendigitalisasikan bisnisnya. Dengan melakukan digitalisasi dalam penjualan, para pelaku UMKM juga menghadapi masalah baru dalam hal persaingan bisnis. Tidak semua UMKM dapat menerapkan strategi yang disarankan. Hal ini dikarenakan tidak semua bidang usaha memiliki pola kerja dan kemampuan keuangan yang sebanding. Maka dari itu diperlukan peran dan dukungan dari pemerintah untuk menolong Usaha Mikro Kecil dan Menengah agar mampu bertahan dalam situasi pandemi Covid-19. Selain itu diperlukan juga upaya dan strategi lain agar UMKM dapat lebih berkembang dan beradaptasi dalam situasi pasca pandemi Covid-19 ini (Santoso, 2020).

Peneliti merujuk pada teori yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984), Strategi *coping* yang bisa dilakukan oleh para UMKM yakni yang berfokus pada masalah; *planful problem solving* (perencanaan penyelesaian masalah) dan *Confrontative* (konfrontasi). Sedangkan yang berfokus pada emosi; *Self Control* (kontrol diri), *Distancing* (menjauh), *Positive Reappraisal* (penilaian kembali secara positif), *Accepting Responsibility* (penerimaan tanggung jawab) dan *Escape* atau *Avoidance* (melarikan diri atau menghindari).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan dan Ridwan (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pandemi Covid-19 terhadap dampak implementasi ekonomi digital pada UMKM. Dengan metode penelitian kuantitatif-deskriptif, diketahui pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap UMKM sehingga menurunkan pendapatan. UMKM mengimplementasikan ekonomi digital seperti

pemanfaatan teknologi informasi dalam operasionalnya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam dampak yang diberikan dari pandemi Covid-19 serta membuktikan apakah ekonomi digital dapat menjadi strategi untuk diterapkan pada UMKM.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tommy, et al (2021) yang bertujuan untuk mengantisipasi tekanan psikologis yang dialami para UMKM di Jambi dengan memberikan materi tentang strategi *coping* dengan maksud supaya pelaku UMKM dapat mengantisipasi dan mengelola tekanan psikologis yang di alami selama masa pandemi. Hasil penelitian yang diperoleh yakni adanya perkembangan atau kemajuan terhadap menyelesaikan masalah psikologis yang di alami dengan cara memahami strategi yang berfokus pada masalah dan strategi yang berfokus pada emosi.

Peneliti ingin melihat strategi *coping* yang dilakukan oleh pengusaha UMKM di pasar sasak secara *Problem Focused Coping* (strategi yang berfokus pada masalah) yakni bagaimana para pengusaha UMKM di pasar sasak melakukan strategi untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi dan secara *Emotion Focused Coping* (strategi yang berfokus pada emosi) yakni bagaimana para pengusaha UMKM di pasar sasak melakukan strategi untuk menyelesaikan emosional yang sedang terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut ke dalam bentuk penelitian yang dituangkan dalam judul “Pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja pada pewirausaha UMKM yang terkena dampak masa pandemi di pasar sasak Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja pada pewirausaha UMKM yang terkena dampak masa pandemi di pasar sasak Surabaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja

pada pewirausaha UMKM yang terkena dampak masa pandemi di pasar sasak Surabaya”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Industri dan organisasi sebagai bahan acuan, refrensi dan kajian pada penelitian yang sejenis yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subyek penelitian yaitu pekerja UMKM untuk dapat mengetahui “Pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja pada pewirausaha UMKM yang terkena dampak masa pandemi di pasar sasak Surabaya” dan untuk mengetahui bagaimana cara mengurangi kecemasan mereka. Sehingga dapat memikirkan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan yang dialami sehingga tidak sampai mempengaruhi kinerja mereka.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintahan untuk dapat mengetahui “Pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja pada pewirausaha UMKM yang terkena dampak masa pandemi di pasar sasak Surabaya” sehingga pemerintah mempunyai atau mensosialisasikan strategi *coping* buat para pengusaha makro atau mikro ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam usahanya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengaruh strategi *coping* terhadap kepuasan kerja.